

STRATEGI OPTIMALISASI MANAJEMEN KESISWAAN DAN SARANA PRASARANA DALAM MENINGKATKAN LITERASI SISWA DI SDN GILI ANYAR

Argatya Abid Nur Fadhlurrahman

PGSD, FKIP, Universitas Trunojoyo Madura

argatyaabid@gmail.com

Ayu Maghfirah Widiyati

PGSD, FKIP, Universitas Trunojoyo Madura

Nurul Maryani

PGSD, FKIP, Universitas Trunojoyo Madura

Fiki Riehzah Zuhdi

PGSD, FKIP, Universitas Trunojoyo Madura

Andika Adinanda Siswoyo

PGSD, FKIP, Universitas Trunojoyo Madura

Abstract

This study aims to identify problems in student management and infrastructure at SDN Gili Anyar and propose solutions to improve student literacy. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and literature studies. The study results show that student literacy at SDN Gili Anyar faces significant challenges due to the lack of library facilities, which have been damaged and unusable for the past three years. In addition, there are no outstanding academic programs supporting student literacy development, although efforts to build student character have been going well. As a solution, this study proposes two alternatives: reading corners and the School Literacy Movement (GLS). Reading corners, according to the study by Anugrah et al. (2022), can serve as a substitute for libraries by utilizing classroom corners to store reading materials. Meanwhile, GLS, as highlighted by Khusna et al. (2022), involves the habit of reading for 15 minutes before lessons begin to foster students' interest in reading. The implementation of these two solutions requires support from teachers and parents in providing books and cultivating reading habits at home. This study emphasizes the importance of optimizing student management and infrastructure to enhance student literacy. Literacy, as the foundation of learning, plays a crucial role in developing students' academic potential and better character in the future.

Keywords: *Student Management, Infrastructure, Student Literacy, Reading Corners, School Literacy Movement.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dalam manajemen kesiswaan dan sarana prasarana di SDN Gili Anyar serta mengusulkan solusi untuk meningkatkan literasi siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi siswa di SDN Gili Anyar menghadapi tantangan signifikan akibat minimnya fasilitas perpustakaan yang rusak dan tidak dapat digunakan selama tiga tahun terakhir. Selain itu, belum terdapat program unggulan akademik yang mendukung pengembangan literasi siswa, meskipun upaya pembentukan karakter siswa sudah berjalan baik. Sebagai solusi, penelitian ini mengusulkan dua alternatif, yaitu pojok baca dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pojok baca, sesuai dengan penelitian Anugrah et al. (2022), dapat berfungsi sebagai pengganti perpustakaan dengan memanfaatkan sudut kelas untuk menyimpan buku bacaan. Sementara itu, GLS, sebagaimana diungkapkan oleh Khusna et al. (2022), melibatkan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai untuk menumbuhkan minat baca siswa. Implementasi kedua solusi ini membutuhkan dukungan dari guru dan orang tua dalam penyediaan buku dan pembiasaan membaca di rumah. Penelitian ini menegaskan pentingnya optimalisasi manajemen kesiswaan dan sarana prasarana untuk meningkatkan literasi siswa. Literasi, sebagai fondasi pembelajaran, memegang peran penting dalam pengembangan potensi akademik dan karakter siswa yang lebih baik di masa depan.

Kata Kunci: Manajemen Kesiswaan, Sarana Prasarana, Literasi Siswa, Pojok Baca, Gerakan Literasi Sekolah.

PENDAHULUAN

Manajemen kesiswaan atau peserta didik adalah suatu proses me-manajemen atau mengatur segala hal yang berkaitan dengan peserta didik. Manajemen peserta didik berfungsi untuk mengatur proses perencanaan, penerimaan, pembinaan, serta pengembangan minat bakat peserta didik dari awal masuk sekolah hingga kelulusan. Arum, dkk (2024) mengatakan bahwa manajemen peserta didik adalah sebuah layanan yang berfokus pada pengaturan, pengawasan, dan pelayanan peserta didik di dalam dan luar kelas mulai dari penerimaan hingga kelulusan. Manajemen peserta didik membantu pendidik dalam mengatur peserta didik untuk mengembangkan potensi belajarnya baik di dalam maupun di luar jam pelajaran. Rifa'I (2018) mengatakan bahwa manajemen kesiswaan (peserta didik) juga bisa disebut sebagai proses penyelenggaraan kerjasama dalam bidang kesiswaan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Adanya manajemen kesiswaan dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting karena input, proses dan output pendidikan sebagian besar berasal dari siswa.

Salah satu potensi siswa yang dapat dikembangkan dalam penerapan manajemen peserta didik adalah kemampuan literasi. Literasi dalam bahasa latin adalah literatus yang artinya membaca. Secara umum, literasi memiliki arti sebagai kemampuan seseorang dalam memahami dan mengolah informasi yang didapatkan

saat membaca atau menulis (Mannan dkk, 2022). Pada era saat ini yang semuanya serba digital, tidak dipungkiri bahwa minat siswa pada kegiatan literasi menjadi sangat berkurang. Berdasarkan studi *"Most Littered Nation In The World"* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, menyebutkan jika Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 Negara dalam bidang minat membaca. Inilah yang harus diperhatikan guru dalam manajemen peserta didik. Tenaga pendidik harus mendorong siswa dalam kegiatan yang dapat membangun literasi siswa, terlebih lagi ujian pada Kurikulum Merdeka adalah literasi dan numerasi.

Kegiatan manajemen peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan kegiatan literasi siswa membutuhkan manajemen pendidikan lainnya, yaitu manajemen sarana dan prasarana. Manajemen sarana dan prasarana merupakan manajemen pendidikan yang berfokus pada perencanaan, pembangunan, dan pengelolaan sarana prasarana di sekolah dalam membantu memudahkan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Adapun pengertian manajemen sarana dan prasarana menurut Nurharirah dan Effane (2022) adalah sebuah proses dalam pengaturan atau pengelolaan segala fasilitas dan barang-barang yang ada di sekolah agar dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan. Fungsi dari manajemen sarana dan prasarana adalah 1) fungsi perencanaan kebutuhan, 2) fungsi pengadaan, 3) fungsi pemeliharaan, 4) fungsi penyimpanan, dan 5) fungsi pengawasan sarana dan prasarana pendidikan (Mawardi, 2018)

Adanya sarana dan prasarana sekolah yang lengkap dapat menumbuhkan semangat belajar siswa karena proses kegiatan yang dilakukan dapat diakses dan terlaksana dengan mudah. Oleh karena itu, sarana dan prasarana yang mendukung juga dapat memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan yang mendorong literasi siswa. Salah satu sarana yang dibutuhkan adalah perpustakaan. Perpustakaan merupakan sarana yang difokuskan untuk kegiatan siswa dalam mencari ilmu dengan cara membaca dari banyak sumber buku yang disediakan. Menurut Endarti (2022) perpustakaan merupakan sebuah layanan yang diperuntukkan sebagai penyedia segala informasi yang mencakup kegiatan pengumpulan, pengolahan, penyajian, penyebaran, penyimpanan, dan pelestarian informasi. Pada cakupan sekolah, perpustakaan menjadi wadah untuk siswa dapat membaca, mengumpulkan, atau mencari informasi baru yang lebih luas yang belum diajarkan pada buku paket atau buku yang dipakai dalam proses belajar mengajar. Perpustakaan bukan hanya berisi buku pelajaran tetapi juga buku cerita yang bersifat fiksi sehingga selain untuk belajar, siswa juga dapat menggunakan perpustakaan sebagai sarana menghibur diri dikala penatnya belajar. Sebab itulah, perpustakaan merupakan sarana yang sangat penting dalam mendukung kegiatan literasi siswa.

Namun kenyataannya, terdapat beberapa sekolah masih belum memiliki sarana tersebut. Berdasarkan kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN Gili Anyar, diketahui bahwa sekolah tersebut belum memiliki sarana perpustakaan sehingga kebutuhan untuk meningkatkan literasi siswa belum dapat

terpenuhi. Tenaga pendidik juga tidak memberikan alternatif lain dalam merencanakan kegiatan yang dapat meningkatkan kegiatan literasi siswa. Oleh karena itu, fokus pada penelitian ini adalah membahas tentang solusi alternatif yang dapat diterapkan di SDN Gili Anyar untuk meningkatkan literasi siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi literatur yang dilakukan. Karena itulah penelitian ini cocok menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang ditujukan melalui fenomena yang dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, serta perbedaan antara fenomena satu dengan fenomena lainnya baik fenomena ilmiah maupun fenomena buatan manusia (Rusandi & Rusli, 2021). Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena atau keadaan terkait manajemen peserta didik dalam meningkatkan kegiatan literasi siswa SDN Gili Anyar, kecamatan Kamal, kabupaten Bangkalan. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2024 untuk memperoleh informasi dari beberapa guru serta kepala sekolah SDN Gili Anyar. Studi literatur yang dilakukan peneliti berupa membaca dan mengumpulkan informasi dari jurnal, artikel, atau prosiding yang relevan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Kesiswaan dan Sarana Prasarana di SDN Gili Anyar

SDN Gili Anyar merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Sekolah ini tergolong sekolah yang sederhana karena tempatnya juga berada di tengah pemukiman warga yang masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai petani. Secara garis besar pelaksanaan manajemen pendidikan di sekolah ini sudah tergolong baik. Hanya saja yang masih perlu diperhatikan adalah pada manajemen kesiswaan dan sarana prasarana. Pada manajemen kesiswaan, kepala sekolah mengatakan bahwa untuk saat ini sekolah belum memiliki program unggulan yang dapat mengembangkan potensi siswa di bidang akademik. Sekolah hanya memiliki program unggulan yang berfokus pada non akademik, yaitu ekstrakurikuler hadrah. Kepala sekolah mengaku bahwa potensi akademik siswa di SDN Gili Anyar belum siap untuk bersaing dengan sekolah lain sehingga hingga saat ini kegiatan yang berkaitan dengan akademik siswa hanya berlangsung pada kegiatan pembelajaran tanpa ada kegiatan pendukung seperti kursus atau kegiatan ekstrakurikuler tertentu. Beberapa siswa di SDN Gili Anyar juga masih belum bisa membaca lancar sehingga menjadi PR tersendiri bagi guru kelas masing-masing dalam mengajarkan siswa untuk lancar membaca agar siswa dapat dengan cepat memahami isi buku yang sedang dipelajarinya. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru, siswa-siswa yang tidak lancar membaca akan diberi tugas

membaca buku sebanyak 1-2 lembar sepulang sekolah dengan harapan siswa lebih cepat dalam membaca lancar. Kendati demikian, manajemen kesiswaan di SDN Gili Anyar berhasil membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik melalui pendidikan karakter. Siswa dibiasakan membersihkan dan merapikan ruang kelas sebelum pembelajaran dan saat pulang sekolah. Tata tertib dan kesopanan juga dibiasakan sejak dini. Hal ini terlihat saat peneliti datang ke lokasi, siswa secara spontan menyalami dan menjawab dengan sopan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Siswa juga dibiasakan untuk berperan aktif selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari antusias siswa dalam menjawab kuis sederhana selama pembelajaran. Siswa juga didorong untuk tidak takut atau tidak malu untuk bertanya tentang apa yang kurang dipahaminya selama pembelajaran berlangsung. Antusias siswa dalam pembelajaran ini dapat memudahkan guru untuk melakukan penilaian atau refleksi selama pembelajaran sehingga dengan mudah mengevaluasi hal apa yang harus diperhatikan atau ditekankan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, selain manajemen kesiswaan hal yang harus diperhatikan lebih lanjut oleh pihak SDN Gili Anyar adalah pada manajemen sarana prasarana. Sekolah tersebut memang terlihat sederhana tetapi tertata cukup rapi. Lapangan sekolah yang digunakan untuk kegiatan seperti olahraga dan upacara juga digunakan untuk tempat parkir tetapi masih terlihat rapi. Musholla juga disertai dengan fasilitas lengkap seperti sarung, mukenah, dan sajadah. Ruang kelas tidak begitu sempit dan sudah memiliki fasilitas seperti meja dan kursi yang layak. Tetapi yang perlu diperhatikan adalah fasilitas penunjang lainnya. Ruang UKS berada satu ruangan dengan ruang kepala sekolah. UKS terlihat sempit sehingga hanya muat untuk 1 kasur saja. Pada waktu observasi kondisi perpustakaan sudah dalam keadaan rusak. Atap perpustakaan sudah roboh sebagian dan belum ada perbaikan. Menurut pemaparan dari kepala sekolah, perpustakaan belum bisa diperbaiki karena masih terkendala dengan biaya. Selama beberapa tahun terakhir dana BOS sekolah masih difokuskan untuk membeli proyektor dan laptop yang dibutuhkan untuk pelaksanaan ANBK. Menurut beliau, dana BOS juga tidak dapat digunakan sepenuhnya untuk pengelolaan sarana prasarana karena menurut aturannya hanya boleh 30% dari dana yang ada. Karena hal tersebut, sampai saat ini perpustakaan belum bisa digunakan sejak 3 tahun terakhir. Buku-buku yang ada diperpustakaan sementara di simpan di ruang guru dan ruang kepala sekolah. Hal ini tentunya sangat disayangkan, diaman siswa yang harusnya bisa ke perpustakaan untuk belajar atau hanya sekedar membaca buku cerita menjadi tidak punya layanan tersendiri untuk membaca buku. Terlebih lagi untuk siswa yang masih kurang lancar dalam membaca juga harusnya mendapatkan fasilitas perpustakaan yang layak untuk mendukung proses belajar membacanya. Literasi siswa juga otomatis tidak dapat dikembangkan karena adanya hambatan dari sarana prasarana.

Alternatif Penyelesaian Masalah yang Dapat dilakukan Untuk Mendukung Kegiatan Literasi Siswa di SDN Gili Anyar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan ada dua alternatif penyelesaian masalah yang dapat mendukung kegiatan literasi siswa di SDN Gili Anyar.

1. Pojok Baca

Pojok baca adalah sebuah tempat yang biasanya terletak di sudut ruangan sebagai tempat untuk mengoleksi buku (Anugrah dkk, 2022). Pojok baca juga bisa disebut dengan perpustakaan mini karena kesamaan fungsinya, yaitu sebagai fasilitas untuk menyimpan dan membaca buku hanya saja berada di dalam ruangan yang kecil. Pojok baca di tempat umum biasanya dilengkapi dengan berbagai jenis buku bacaan, seperti halnya buku anak-anak sampai majalah orang tua. Dalam konteks lingkungan sekolah, buku yang disediakan di pojok baca bisa seperti buku non pelajaran atau buku pelajaran yang dapat menambah wawasan siswa. Menurut Nuraini dan Amaliyah (2024) adanya pojok baca memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung ketercapaian tujuan kegiatan belajar mengajar. Pojok baca dapat digunakan sebagai wahana siswa dalam menambah wawasan yang mungkin belum diajari di buku pelajaran.

Dalam kondisi sekolah dengan fasilitas perpustakaan yang kurang memadai seperti yang terjadi di SDN Gili Anyar, pojok baca bisa menjadi solusi alternatif agar tetap dapat memfasilitasi siswa dalam kegiatan literasi. Dengan memanfaatkan sedikit ruangan di dalam kelas, siswa dapat tetap membaca buku meskipun tidak ada perpustakaan sekolah. Buku-buku yang ada bisa didistribusikan ke masing-masing kelas. Agar tidak bosan, guru juga bisa menukar bukunya ke kelas lainnya seperti sistem *roling* setiap 3 bulan sekali. Pojok baca juga bisa diberi rak dengan hiasan semenarik mungkin sehingga dapat menarik perhatian siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dkk (2023) pojok baca dapat menumbuhkan minat baca siswa, dimana siswa yang sudah lancar membaca dan siswa yang kurang lancar membaca dapat dengan antusias memilih buku bacaan yang akan dibaca dari tersedianya pojok baca. Dengan adanya pojok baca, diharapkan siswa lebih antusias dalam membaca sehingga dapat meningkatkan literasi siswa.

2. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah atau yang disingkat GLS merupakan kegiatan yang direncanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2015 lalu. Pemerintah Indonesia juga turut prihatin dengan kondisi tingkat literasi sehingga Kemendikbud merencanakan kebijakan GLS sebagai penyelesaian masalah literasi di Indonesia. Gerakan Literasi Sekolah menjadi alternatif jangka panjang yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan

kurangnya literasi di lingkungan sekolah (Khusna dkk, 2022). Menurut Ilmi, dkk (2021) dengan adanya GLS minat baca siswa dapat meningkat. Siswa juga dapat mengasah kecerdasan emosi, sosial, dan spiritual melalui pendidikan yang multiliterasi.

Kegiatan ini hampir sama dengan kegiatan yang dilakukan kepada siswa yang masih kurang lancar dalam membaca di SDN Gili Anyar. Tetapi tidak hanya siswa yang kurang lancar membaca, penerapan GLS juga berlaku kepada seluruh siswa. GLS dilaksanakan setiap hari dengan cara membaca buku selama kurang lebih 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Adanya kegiatan GLS diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa membaca adalah hal yang menyenangkan dan bermanfaat untuk mengulik informasi lebih luas. Buku yang dapat dibaca juga beragam. Sekolah dapat menyediakan buku fiksi atau buku ilmu pengetahuan yang dikemas dengan menarik (buku non pelajaran) sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar siswa dan membuka pandangan siswa bahwa ilmu atau informasi dapat ditemukan di mana saja selain dari buku pelajaran. Selain itu, pemilihan buku non pelajaran juga dapat memberikan efek relaksasi pada siswa sehingga siswa dapat menggunakan kegiatan GLS sebagai sarana hiburan sebelum belajar. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafitri dan Yamin (2022), dimana mereka menjelaskan bahwa GLS memiliki keunggulan yaitu menimbulkan antusias siswa dalam membaca. GLS yang dilakukan secara berkala dapat membiasakan siswa membaca sehingga siswa tidak mudah bosan dan tetap memiliki rasa haus akan membaca.

Adanya pojok baca dan Gerakan Literasi Sekolah diharapkan bisa membantu mengoptimalisasikan pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam hal mengembangkan literasi dan manajemen sarana prasarana dalam hal solusi alternatif saat tidak ada perpustakaan. Pojok baca yang ada di setiap kelas dapat dijadikan sebagai tempat menyimpan buku dari perpustakaan siswa dapat membaca buku tersebut setiap GLS berlangsung atau pada saat jam pelajaran. Penerapan pojok baca dan GLS tentunya juga perlu dukungan dari pihak lain seperti guru dan orang tua. Guru dan orang tua dapat mendonasikan buku-buku bacaan yang dapat disimpan di pojok baca. Orang tua juga bisa mempertahankan atau bahkan meningkatkan literasi siswa dengan juga menerapkan kebiasaan membaca di rumah. Pojok baca dan GLS diharapkan dapat membantu sekolah dalam meningkatkan literasi siswa di sekolah, mengingat literasi merupakan tulang punggung atau aspek penting dari kemajuan peradaban bangsa (Bastin, 2022).

KESIMPULAN

Manajemen kesiswaan di SDN Gili Anyar telah berkontribusi positif dalam membentuk karakter siswa, namun pengembangan potensi akademik belum maksimal karena kurangnya program unggulan dan fasilitas pendukung seperti perpustakaan.

Menurut Mawardi (2018), manajemen sarana dan prasarana yang efektif, seperti perpustakaan, sangat penting untuk mendukung pembelajaran. Namun, perpustakaan di SDN Gili Anyar mengalami kerusakan dan belum dapat digunakan selama tiga tahun terakhir. Solusi yang diusulkan adalah:

1. **Pojok Baca:** Mengacu pada Anugrah et al. (2022), pojok baca dapat menjadi fasilitas alternatif untuk meningkatkan minat baca siswa di kelas meskipun perpustakaan tidak tersedia.
2. **Gerakan Literasi Sekolah (GLS):** Sesuai dengan Khusna et al. (2022), GLS dapat meningkatkan minat baca siswa melalui pembiasaan membaca buku sebelum pelajaran dimulai selama kurang lebih 15 menit.

Implementasi kedua solusi tersebut membutuhkan dukungan dari guru dan orang tua untuk menyediakan buku-buku bacaan yang relevan. Dengan strategi ini, literasi siswa diharapkan meningkat meskipun terdapat keterbatasan fasilitas sekolah. Hal ini mendukung pandangan Bastin (2022) bahwa literasi adalah tulang punggung kemajuan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, W. D., Saufa, A. F., & Irnadianis, H. (2022). Peran Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Dusun Ngrancah. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(12). 93-98. <https://doi.org/10.31849/pb.v9i2.8859>
- Arum, W. S. A., dkk. (2024). *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish Digital.
- Bastin, N. (2022). *Keterampilan Literasi, Membaca, dan Menulis*. Sidoarjo: Nahason Bastin Publishing.
- Endarti, S. (2022). Perpustakaan sebagai Tempat Rekreasi Informasi. *Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan*, 2(1). 23-28. <https://doi.org/10.24821/jap.v2i1.6990>
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5). 2866-2873. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.990>
- Khasanah, U., dkk. (2023). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 703–708. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4813>
- Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101-112. <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454>
- Mannan, A., dkk. (2022). *Pendidikan Literasi*. Yogyakarta: Selat Media Patners.
- Mawardi, A. D. (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Belitung Selatan 1 Banjarmasin. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 13(2), 22–31. <https://doi.org/10.57216/pah.v13i2.9>

- Nuraini, Z., & Amaliyah, N. (2024). Peran Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2789-2800. <https://doi.org/10.58230/27454312.920>
- Nurharirah, N. & Effane, A. (2023). Hambatan dan Solusi dalam Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Karimah Tauhid*, 1(2), 219–225. https://doi.org/10.30997/karim_ahtauhid.v1i2.7709
- Rifa'i, M. (2018). *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Syafitri, N., & Yamin, Y. (2022). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6218–6223. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3207>